

# Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Tingkat Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Tahun 2009.1-2018.4

Elyana Firdaus, Ima Amaliah, Ade Yunita Mafruhah

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

elyanafirdaus99@gmail.com, amalia.razi@gmail.com, dnita90@gmail.com

**Abstract**— Bank profitability is a quality that is assessed based on the condition and ability of a bank to generate a profit. Profitability as measured by ROA has decreased every year. One of the factors that influence profitability comes from the bank's internal factors which can be seen through the bank's soundness level. This study aims to examine the influence and magnitude of the Bank's internal factors consisting of FDR, NPF, CAR and BOPO on the level of profitability at BPRS in Indonesia in 2009.1-2018.4. The type of research used is descriptive quantitative with a verification approach. The data used in this study is secondary data obtained from official publications on the websites of the Financial Services Authority and the Central Bureau of Statistics using time series data. The data processing used Eviews software version 7.0 with the Ordinary Least Square (OLS) method, then tested classical assumptions and statistical tests and carried out economic analysis. The results showed that the variable FDR lag 3, CAR and BOPO partially significant influence the ROA of BPRS at  $\alpha = 5\%$ . Meanwhile, NPF lag 2 partially affects the ROA of BPRS at  $\alpha = 18\%$ . Based on a partial test, the CAR variable has a positive and significant effect on ROA, the FDR, NPF, and BOPO variables negatively and significantly affect ROA. The magnitude of the influence of the variables FDR, NPF, CAR and BOPO on ROA is 80.64%. While the remaining 19.36% is explained by other variables not included in this study.

**Keywords**— *Islamic People's Financing Bank, Profitability, Internal Factors of the Bank*

**Abstrak**—Profitabilitas bank merupakan kualitas yang dinilai berdasarkan keadaan dan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan suatu laba. Profitabilitas yang diukur oleh ROA mengalami penurunan setiap tahunnya. Faktor yang mempengaruhi profitabilitas salah satunya berasal dari faktor internal bank yang dapat dilihat melalui tingkat kesehatan bank. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dan besarnya faktor internal Bank yang terdiri dari FDR, NPF, CAR dan BOPO terhadap Tingkat Profitabilitas pada BPRS di Indonesia tahun 2009.1-2018.4. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan verifikatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi website Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik menggunakan data runtun waktu. Pengolahan data menggunakan software Eviews versi 7.0 dengan metode Ordinary Least Square (OLS), kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik dan uji statistik serta di-

lakukan analisis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR lag 3, CAR dan BOPO secara parsial signifikan mempengaruhi ROA BPRS pada  $\alpha=5\%$ . Sedangkan NPF lag 2 secara parsial berpengaruh terhadap ROA BPRS pada  $\alpha=18\%$ . Berdasarkan pengujian secara parsial variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel FDR, NPF, dan BOPO negatif dan signifikan mempengaruhi ROA. Adapun besarnya pengaruh variabel FDR, NPF, CAR dan BOPO terhadap ROA sebesar 80,64%.

**Kata Kunci**— *Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Profitabilitas, Faktor Internal Bank*

## I. PENDAHULUAN

Data Otoritas Jasa Keuangan (2018) menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan baik dalam hal kelembagaan maupun kepemilikan aset. Tercatat sampai dengan Desember 2018, jumlah perbankan syariah di Indonesia yakni sebanyak 201 unit bank dengan total aset yang dimiliki sebesar Rp. 477 triliun. Dari 201 unit perbankan syariah di Indonesia tersebut, terdapat 167 unit merupakan jumlah BPRS. Jumlah tersebut sudah mengalami perkembangan di bandingkan tahun 2009. BPRS memiliki total aset yang selalu mengalami pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 20,02%. Hal ini menggambarkan bahwa jangkauan pelayanan BPRS semakin luas dan keberadaannya semakin dibutuhkan oleh masyarakat serta peningkatan aset berdampak positif bagi kinerja keuangan suatu perbankan. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan rasio keuangan, salah satunya dilihat dari Rasio Profitabilitas (Patimah, 2016).

Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur efektifitas bank memperoleh keuntungan. Profitabilitas diukur oleh *Return On Asset* (ROA), karena ROA dapat mencerminkan tingkat pengembalian yang lebih luas yang dapat dicapai oleh BPRS. Selain itu, berdasarkan pengamatan dan beberapa kajian empiris menyatakan bahwa tingkat profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya berasal dari faktor internal bank yang merujuk pada laporan keuangan dan diindikasikan dengan berbagai rasio keuangan. Kondisi internal suatu perusahaan dapat dilihat dari beberapa aspek

yaitu Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Kualitas Manajemen (*Management*), Kualitas Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risks*) (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Penelitian ini menggunakan indikator kecukupan permodalan yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aset diproksi dengan *Non Performing Financing* (NPF), Rentabilitas diproksi dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Likuiditas diproksi dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

**TABEL 1. PERKEMBANGAN ROA, FDR, NPF, CAR DAN BOPO PADA BPRS DI INDONESIA TAHUN 2009.1-2018.4**

Tahun	ROA (%)	FDR (%)	NPF (%)	CAR (%)	BOPO (%)
2009.1	2.71	128.10	8.65	31.26	78.85
2009.2	2.64	129.65	8.15	31.08	82.76
2009.3	3.07	130.77	7.88	31.33	73.16
2009.4	3.96	127.98	7.71	32.67	65.03
2010.1	3.53	126.30	7.40	31.80	76.59
2010.2	3.78	132.29	7.08	29.98	75.30
2010.3	3.56	137.17	7.26	28.49	76.34
2010.4	3.56	132.11	7.17	27.47	77.17
2011.1	2.79	128.24	6.99	29.43	76.64
2011.2	2.70	133.27	6.98	26.35	77.33
2011.3	2.75	137.21	7.03	25.08	76.43
2011.4	2.53	131.17	6.74	24.30	77.78
2012.1	2.69	124.99	6.57	25.36	78.14
2012.2	2.66	126.92	6.45	24.05	79.00
2012.3	2.61	128.07	6.82	24.70	80.67
2012.4	2.74	123.33	6.59	24.69	79.40
2013.1	3.06	119.54	7.15	24.54	79.21
2013.2	2.98	125.84	7.42	22.53	78.88
2013.3	2.78	128.33	7.61	22.05	80.34
2013.4	2.86	123.87	7.11	23.04	80.11
2014.1	2.77	121.97	7.74	23.83	87.93
2014.2	2.60	130.44	8.14	22.50	87.80
2014.3	2.40	132.23	8.71	21.81	89.52
2014.4	2.22	127.88	8.55	22.44	88.26
2015.1	2.20	124.62	9.48	24.05	87.95
2015.2	2.22	130.66	9.32	22.00	88.68
2015.3	2.28	130.59	9.80	21.03	89.30
2015.4	2.18	124.30	9.30	21.49	88.52
2016.1	2.30	120.01	9.31	22.93	90.54
2016.2	2.28	125.31	9.43	20.66	88.89
2016.3	2.26	119.64	10.48	20.42	88.72
2016.4	2.36	116.17	9.75	21.07	87.37
2017.1	2.31	115.10	9.84	22.68	84.46
2017.2	2.27	120.78	10.50	20.71	85.75

2017.3	2.52	118.07	10.78	20.77	86.33
2017.4	2.52	113.82	10.46	20.89	85.72
2018.1	2.47	110.43	10.93	21.13	84.42
2018.2	2.70	117.46	11.63	20.08	85.71
2018.3	2.28	113.37	11.72	19.45	86.16
2018.4	1.95	112.35	10.53	19.42	87.34

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, diolah.

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa perkembangan profitabilitas BPRS yang cenderung fluktuatif. Pada periode triwulan II 2010 merupakan periode ROA paling tinggi yaitu 3,78%. Serta pada periode triwulan IV 2018 adalah periode dimana nilai ROA terendah yaitu sebesar 1,95%. Nilai ROA pada triwulan masih dalam kategori sehat yaitu diatas 1,5%, tetapi nilai ROA selalu mengalami penurunan. Penurunan ini di sebabkan karena kondisi likuiditas semakin rendah dan dibarengi dengan kenaikan atas aset yang dimiliki. Namun pada tahun 2018 variabel FDR mengalami penurunan dari tahun 2017, hal ini mengindikasikan bahwa penurunan nilai FDR dapat berakibat pada penurunan jumlah bagi hasil yang diterima oleh deposan maupun oleh BPRS itu sendiri. Penurunan jumlah bagi hasil yang diterima BPRS akan menyebabkan penurunan pada tingkat laba BPRS. Pada tahun periode NPF terus meningkat. Nilai NPF yang paling tinggi berada pada tahun 2018 triwulan III sebesar 11,72%, artinya peningkatan NPF tentu saja dapat berdampak pada pada operasional bank itu sendiri, peningkatan NPF berarti resiko yang diterima dari pembiayaan yang diterima BPRS meningkat. Semakin tinggi nilai NPF akan berdampak buruk pada kualitas pembiayaan BPRS, karena pembiayaan merupakan sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan bagi bank. Nilai CAR pada tahun periode penelitian mengalami fluktuatif dengan tren yang menurun, tetapi penurunan tersebut masih dalam kategori sehat. Nilai BOPO pada tahun 2009 triwulan I sampai pada tahun 2016 triwulan IV mengalami peningkatan yang signifikan yang menandakan bahwa biaya operasional dari BPRS setiap tahun semakin meningkat. Kenaikan nilai BOPO disebabkan karena biaya operasional yang dihasilkan oleh BPRS cenderung tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi: "Bagaimana pengaruh dan besar FDR, NPF, CAR dan BOPO terhadap ROA pada Bank pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2009.1-2018.4?". selanjutnya tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh dan besar pengaruh besar FDR, NPF, CAR dan BOPO terhadap ROA pada Bank pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2009.1-2018.4.

## II. LANDASAN TEORI

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil, dan menengah. Dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan masyarakat yang membutuhkan.

BPRS tidak hanya berfungsi sekedar menyalurkan kredit kepada pengusaha mikro, kecil, dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat dengan prinsip-prinsip syariah (Muchtar, 2016).

**A. TINGKAT PROFITABILITAS**

Rasio Profitabilitas (*profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan yang mengukur seberapa besar kemampuan bank atau perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earnings*) atas pengelolaan aset yang dimilikinya (Akbar, 2019). Untuk mengukur profitabilitas ada beberapa jenis rasio yang dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu bank atau perusahaan tersebut, yaitu Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets*) dan Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*).

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan Rasio *Return on Assets* (ROA) mengukur profitabilitas, karena ROA menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset sebuah perusahaan atau perbankan untuk menghasilkan laba, dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan. ROA adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Menurut Bank Indonesia, ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Mismiwati, 2016). Semakin besar Return on Assets menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar. Apabila *Return on Assets* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Farida, 2018). Untuk menghitung ROA dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Adapun penilaian ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 adalah sebagai berikut:

TABEL 2. KRITERIA PENILAIAN ROA

No.	Standar Kesehatan	Keterangan
1.	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2.	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
3.	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011

Bank dikatakan sangat sehat ketika nilai ROA lebih besar dari 1,5%. Semakin besar nilai ROA, semakin sehat bank tersebut karena setiap kegiatannya dapat menghasilkan profit. Faktor lain, khususnya faktor internal bank yang mempengaruhi Profitabilitas bank yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional dan

pendapatan Operasional (BOPO).

**B. FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR)**

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi FDR maka semakin kecil ROA. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Tristiningtyas & Mutaher, 2013). Rumusnya sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan/Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Adapun penilaian FDR menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 adalah sebagai berikut:

TABEL 3. KRITERIAN PENILAIAN FDR

No	Standar Kesehatan	Keterangan
1.	FDR ≤ 75%	Sangat Sehat
2.	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3.	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4.	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5.	FDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011

Semakin kecil FDR yaitu kurang dari 75% maka Bank dapat di katakan sehat, karena pembiayaan terhadap dana pihak ketiga semakin kecil.

**C. NON PERFORMING FINANCING (NPF)**

NPF adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan non lancar yang diberikan oleh bank terhadap total pembiayaan yang dimiliki. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil ROA (Tristiningtyas & Mutaher, 2013). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Non Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet (Ariyani, 2010). Adapun penilaian NPF menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 adalah sebagai berikut:

TABEL 4. KRITERIA PENILAIAN NPF

No	Standar Kesehatan	Keterangan
1.	NPF < 2%	Sangat Sehat
2.	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
3.	5% ≤ NPF < 8%	Cukup Sehat
4.	8% ≤ NPF < 12%	Kurang Sehat
5.	NPF ≥ 12%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011

D. CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Semakin besar CAR, maka semakin besar ROA. Artinya, semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko (Tristingtyas & Mutaher, 2013).

Menurut ketentuan Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai minimal sebesar 8% dari jumlah modal yang dimiliki. CAR diukur dengan membagi modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) berdasarkan PBI No. 10/15/PBI/2008 dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Adapun penilaian CAR menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 adalah sebagai berikut:

TABEL 5. KRITERIA PENILAIAN CAR

No	Standar Kesehatan	Keterangan
1.	CAR ≥ 12%	Sangat Sehat
2.	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
3.	6% < CAR ≤ 8%	Kurang Sehat
4.	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011

Bank dikatakan sehat ketika nilai CAR lebih besar dari 12%, karena alokasi modal digunakan untuk aktivitas-aktivitas yang bisa melahirkan tingkat keuntungan bagi bank.

E. BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bankbank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya (Wibowo, 2013). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Dengan melihat rumus diatas, semakin kecil BOPO maka BOPO BPRS semakin baik karena biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya semakin rendah. Biaya yang dikeluarkan dalam rangka mendatangkan dana bank akan semakin rendah. Adapun penilaian BOPO menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 adalah sebagai berikut:

TABEL 6. KRITERIA PENILAIAN BOPO

No	Standar Kesehatan	Keterangan
1.	BOPO ≤ 94%	Sangat Sehat
2.	95% - 96%	Cukup Sehat
3.	96% - 97%	Kurang Sehat
4.	BOPO ≥ 97%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 94%, karena jika rasio BOPO melebihi 94% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Tetapi jika BOPO semakin kecil yaitu dibawah 94%, artinya bank semakin sehat karena biaya operasionalnya semakin murah atau terjangkau.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 8. HASIL ESTIMASI MODEL PROFITABILITAS (ROA) PADA BPRS DI INDONESIA

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5,812305	1,529950	3,799016	0,0006
FDR (-3)	-0,022958	0,008895	-2,580909	0,0146
NPF (-2)	-0,051265	0,037928	-1,351641	0,1860
CAR	0,095572	0,022279	4,289840	0,0002
BOPO	-0,025235	0,012304	-2,050910	0,0485
R-squared	0,806434			
F-Statistic	33,32950	Durbin Watson Stat		1,345409
Prob (F-Statistic)	0,000000			

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 7.0

$$ROA = 5.81230496183 - 0.0229576901298 * FDR(-3) - 0.0512650723758 * NPF(-2) + 0.0955722379659 * CAR - 0.0252348229128 * BOPO$$

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heterokedastis

Hasil uji heterokedastis dengan menggunakan uji *white* menampilkan bahwa nilai probalitas *Obs\*R-Squared* lebih besar dari α=5 persen (0.3079 > 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima yang berarti tidak ada masalah heterokedastis pada model regresi (variabel dari *error* bersifat homogen).

2. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinier dengan menggunakan uji VIF menampilkan bahwa nilai *Centered VIF* variabel FDR(-3) sebesar 2.245456, variabel NPF(-2) sebesar

2.282838, variabel CAR sebesar 4.033247, dan variabel BOPO sebesar 3.637728 lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada masalah multikolinier pada model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji LM-Test didapatkan nilai probabilitas *Obs\*R-Squared* sebesar 0.0659 dimana nilai probabilitas ini lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  ( $0.0659 > 0.05$ ), artinya  $H_0$  diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% persamaan tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi.

4. Uji Normalitas

Pengujian menggunakan *Jarque-Bera* dengan membandingkan nilai probabilitas *R-Squared* dengan  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil pengujian didapat nilai prob JB sebesar 0.828858 lebih besar dari nilai  $\alpha = 5\%$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti data dari variabel dependen dan independen berdistribusi normal dengan tingkat kepercayaan 95%.

5. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil estimasi diatas maka F hitung < F tabel dimana  $2.1297551 < 2.66$ , maka diterima, sehingga berdasarkan uji Ramsey dapat disimpulkan bahwa model yang benar spesifikasinya adalah persamaan linier biasa.

B. Uji Statistik

1. Uji t-Statistik (Uji Parsial)

TABEL 9. PERBANDINGAN HASIL T-STATISTIK DENGAN T-TABEL

Variabel	t-Statistik	t-Tabel ( $\alpha=5\%$ )
FDR(-3)	-2.580909	-1.69389
NPF(-2)	-1.351641	-1.69389
CAR	4.289840	1.69389
BOPO	-2.050910	-1.69389

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa variabel independen yang terdiri dari FDR(-3), CAR, dan BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA BPRS di Indonesia pada  $\alpha=5\%$ . Sementara variabel NPF(-2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA BPRS di Indonesia pada  $\alpha=18\%$ .

2. Uji F-Statistik

Dengan menggunakan derajat kebebasan pembilang ( $k-1 = 5-1 = 4$ ) dan derajat kebebasan penyebut ( $n-k = 37-4 = 33$ ), diperoleh hasil estimasi nilai F-statistik sebesar 33.32950 dan F-tabel sebesar 2.66 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel bebas (FDR, NPF, CAR, BOPO) secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen profitabilitas (ROA) pada tingkat kepercayaan 95%.

PENGARUH FDR TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA BPRS DI INDONESIA TAHUN 2009.1-2018.4

Variabel FDR tiga kuartal sebelumnya secara statistik signifikan pada  $\alpha=5\%$ . Adapun arah hubungannya adalah negatif 0,023 yang artinya ketika FDR tiga kuartal sebelumnya naik sebesar 1% maka ROA pada tahun t BPRS di Indonesia akan turun sebesar 0,023%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara FDR terhadap profitabilitas (ROA).

Arah yang negatif antara FDR terhadap ROA menunjukkan bahwa pada saat FDR naik artinya penyaluran dana melebihi penghimpunan dana pihak ketiga. Ketika dana naik akan meningkatkan keuntungan bank dari bagi hasil yang dibayarkan oleh nasabah, efeknya cadangan milik bank menjadi besar sehingga alokasi aset untuk aktiva produktif akan besar dan berdampak pada keuntungan yang naik atau ROA naik. Jika semakin tinggi rasio FDR akan menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar dan nantinya bank tidak memiliki cukup cadangan dana untuk memenuhi penarikan dana yang terjadi secara tiba-tiba oleh masyarakat.

FDR yang signifikan adalah FDR 3 (tiga) kuartal sebelumnya, artinya pembiayaan akan disalurkan dan akan menghasilkan FDR dibulan januari. Sebagai contoh, jika FDR Bulan januari 2020 baru akan berimbas pada tingkat keuntungan dari BPRS pada Bulan September 2020. Jika ada keuntungan di Bulan September sebagai efek dari pembiayaan yang disalurkan pada Bulan januari. Keuntungan di bulan September sebagai akibat dari penyaluran kredit bulan januari 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2018), Muliawati (2015) yang menyebutkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

PENGARUH NPF TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA BPRS DI INDONESIA TAHUN 2009.1-2018.4

Variabel NPF kuartal ke 2 (dua) sebelumnya secara statistik tidak signifikan pada  $\alpha=5\%$ . Namun signifikan pada  $\alpha=18.6\%$ . Dalam penelitian ini penulis menganalisis NPF pada tingkat signifikan  $\alpha=18.6\%$ . Artinya, pada saat NPF naik kredit yang disalurkan akan semakin tidak berkualitas. efeknya, penghimpunan cadangan dana yang dimiliki oleh bank semakin kecil, dengan demikian kemampuan bank untuk menyalurkan kredit semakin kecil, yang berimbas pada keuntungan yang kecil dan aset bank pun kecil, berarti alokasi untuk aset produktif semakin kecil sehingga keuntungan bank turun maka ROA turun.

NPF yang berpengaruh pada  $\alpha=18\%$  adalah NPF 2 kuartal sebelumnya. Artinya, ketika terjadi kredit macet pada bulan januari tahun 2020 akan terlihat perubahan di ROA pada Bulan April-Mei-Juni. Bank tidak serta merta dapat merubah kredit macet menjadi lancar dalam waktu yang singkat .NPF kuartal ke 3 sebelumnya berpengaruh

negatif terhadap profitabilitas yang diukur oleh ROA. Nilai NPF yang negatif dapat dijelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan nilai NPF maka akan menurunkan perolehan laba. Hal ini dikarenakan peningkatan NPF mengakibatkan likuiditas pada BPRS menjadi tersendat. Sehingga BPRS akan kesulitan untuk menyalurkan kembali dana yang dimilikinya karena dana yang dimiliki tersebut macet atau bermasalah.

#### PENGARUH CAR TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA BPRS DI INDONESIA TAHUN 2009.1-2018.4

Variabel CAR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS dimana memiliki koefisien regresi yang positif. CAR berpengaruh positif terhadap ROA artinya perubahan CAR akan mempengaruhi perubahan ROA. Adapun besarnya nilai koefisien CAR adalah sebesar 0.096. Artinya ketika CAR naik sebesar 1% maka ROA pada BPRS di Indonesia akan naik sebesar 0.096%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara CAR terhadap profitabilitas (ROA).

Arah yang positif antara CAR terhadap ROA menunjukkan bahwa ketika CAR meningkat BPRS memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan ekspansi pembiayaan karena BPRS mampu untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif sehingga mampu membiayai operasi bank (Muhaemin, 2016).

Ketika CAR meningkat maka diiringi pula dengan meningkatnya ROA, Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal suatu bank dapat menjadi tolok ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh laba. Jika CAR mengalami kenaikan maka CAR juga mendorong profitabilitas BPRS yang diukur oleh ROA dan juga sebaliknya apabila CAR mengalami penurunan maka ROA juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang dilakukan oleh Muhaemin dan Ranti Wiliasih (2016), Arumingtyas (2017), dan Uswatun (2017) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

#### PENGARUH BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA BPRS DI INDONESIA TAHUN 2009.1-2018.4

Variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Indonesia, dimana memiliki koefisien regresi yang negatif. BOPO berpengaruh Signifikan terhadap ROA artinya perubahan BOPO akan mempengaruhi perubahan ROA. Adapun besarnya nilai koefisien variabel BOPO adalah sebesar negatif 0.025. Artinya bahwa kenaikan rasio BOPO sebesar 1% maka ROA pada BPRS di Indonesia akan menyebabkan penurunan sebesar 0.025%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara BOPO dengan profitabilitas (ROA).

Arah negatif yang ditunjukkan oleh BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, karena BOPO yang kecil menandakan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya. Hal ini mengindikasikan

bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Tingginya nilai BOPO untuk setiap tahunnya sejalan dengan menurunnya nilai ROA. Turunnya ROA disebabkan karena BPRS tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga biaya operasional yang dikeluarkan hampir mendekati pendapatan operasional yang didapatkan. Semakin tingginya biaya operasional yang dikeluarkan oleh BPRS dalam menjalankan usahanya maka akan berpengaruh terhadap laba yang diperolehnya. Karena, perbankan yang baik adalah perbankan yang mampu meminimalisir biaya operasionalnya untuk memperoleh profit yang optimal. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Azmy (2018), Siringoringo dan Rahmi Pratiwi (2018), Muliawati (2015), Farida (2018), dan Ubaidillah (2016) bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil estimasi model diperoleh hasil bahwa variabel yang secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada BPRS di Indonesia teridentifikasi FDR, CAR, dan BOPO secara parsial signifikan mempengaruhi ROA BPRS pada  $\alpha=5\%$ . Namun NPF secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas BPRS pada  $\alpha=18\%$ . FDR dan NPF secara signifikan berpengaruh pada FDR (-3) dan NPF (-2). Artinya FDR yang akan mempengaruhi tingkat Profitabilitas BPRS di Indonesia adalah FDR 3 (tiga) kuartal sebelumnya dan NPF 2 (dua) kuartal sebelumnya.
2. Koefisien determinasi sebesar 0.806434. Artinya seluruh variasi variabel bebas (FDR, NPF, CAR dan BOPO) mampu menjelaskan variasi pada Profitabilitas (ROA) BPRS adalah sebesar 80,64%. Sedangkan sisanya sebesar 19,36% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### V. SARAN

##### A. Bagi Bank Pmbiayaan Rakyat Syariah

1. BPRS harus melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap pembiayaan-pembiayaan yang diberikan ataupun yang disalurkan, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan prinsip kehati-hatian sehingga dapat meminimalisir *Non Performing Financing*.
2. BPRS harus membuat kerja sama dengan bank umum syariah lainnya untuk menyediakan fasilitas ATM sehingga masyarakat mendapatkan kemudahan untuk menggunakan layanan BPRS.
3. BPRS dapat bekerja sama dengan *fintech* seperti OVO, LINK aja, GO-pay sehingga dengan gadget yang dimiliki nasabah dapat mengoptimalkan

layanan BPRS.

#### B. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variabel independen lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
2. Penelitian selanjutnya perlu menambahkan jumlah periode penelitian serta mempertimbangkan sampel dengan menambahkan data yang tidak hanya dari BPRS saja, melainkan dari BUS atau UUS sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan dapat mewakili keseluruhan populasi bank Syariah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, T. (2019). Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU): Studi Empiris pada Momen Penurunan Profitabilitas Bank-Bank di Indonesia. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [2] Arumingtyas, F. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2012-2014. *Competitive*, Vol.1, No.2.
- [3] Azmy, A. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol XXII No. 01, Januari 2018: 119-137.
- [4] Farida, L. L. (2018). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia (Tahun 2013-2017). Salatiga: Program Studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- [5] Ikatan Bankir Indonesia. (2016). Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko. Jakarta Pusat: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Muchtar, B., Rahmidani, R., & Kurnia, M. (2016). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Kencana.
- [7] Muhaemin, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- [8] Muhaemin, A., & Wiliasih, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. *Jurnal Nisbah*, Vol. 2 No. Muliawati, S. (2015). Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Banks Syariah Di Indonesia. Semarang: Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- [9] Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 Tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Diambil kembali dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- [10] Otoritas Jasa Keuangan. (t.thn.). Statistik Perbankan Syariah (Data Sepanjang Periode 2009-2018). Diambil kembali dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- [11] Patimah. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014. Palembang: Program Studi S1 Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Raden Fatah.
- [12] Siringoringo, R., & Pratiwi, R. (2018). Pengukuran Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Rasio CAMEL Periode 2012-2016. *JIM UPB*, Volume 6, No.1.
- [13] Tristingtyas, V., & Mutaher, O. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 2

Juli 2013, Hal. 131-145.

- [14] Ubaidillah. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Banks Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal)*, Vol. 4, No. 1.
- [15] Uswatun, K. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Dan Inflasi Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016. Salatiga: Program studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- [16] Wibowo, E. S. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Manajemen*, Vol.2, No.2.